e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 Januari 2024: 209 - 230

KELENTENG KONG FUK NIO DAN MASJID JAMI MUNTOK DALAM WORLDVIEW TOLERANSI KOTA MUNTOK

Novrizal Primayudha [a,1,*]
Imam Santosa [a,2]
Achmad Syarief [a,3]
Achmad H. Destiarmand [a,4]

[a] *Program Pasca Sarjana, Fakultas Seni Rupa & Desain, Institut Teknologi Bandung*

[1] *novrizalprimayudha@itenas.ac.id*
[2] *imamz.santosa@gmail.com*
[3] *asyarif@fsrd.itb.ac.id*
[4] *achmadhaldani@gmail.com*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 04-11-2023
Accepted : 19-02-2024

Keywords:
Kong Fuk Nio Temple,
Jami Muntok Mosque,
Culture Artifact, Toleration,
Worldview

ABSTRACT

The long history of ethnic and religious tolerance in Indonesia has always tended to tell a story about expressions of indifference, and even hidden persuasiveness, which scrutinizes the problems of large organizations such as religion and culture. By concentrating on two contiguous places of worship of two religious' communities in Muntok City, West Bangka, this article strives to identification from a side that is rarely exposed. The observation, interviews, and the acquisition of literature data elucidate how the application of amalgamated components in the two places of worship is a product of tolerance practices negotiated in the past hence it is of utmost significance to refrain from disregarding this historical substance through the interpretation of anomalous forms or idealized occasionalism. Thus, through Rainer Forst's concept of "Toleration", this article attempts to provide research significance to comprehending the concept of tolerance by discussing the relationship between physical cultural relics and tolerance practices to gain the worldview of the cultural proprietors. In this discourse, the presence of a building that represents a form of tolerance in a region is not only seen from its physical appearance, but also by careful

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7481
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

consideration of the intangible relationships that operate in the realm of history and societal change.

ABSTRAK

Sejarah panjang toleransi dari keragaman etnis dan agama di Indonesia senantiasa memiliki kecenderungan untuk menceritakan sebuah kisah mengenai ungkapan ketidakpedulian dan keterpaksaan, yang menganalisis permasalahan dari organisasi besar seperti agama dan budaya. Dengan mengambil fokus pada dua tempat peribadatan dari dua umat beragama yang berdampingan di Kota Muntok, Bangka Barat, artikel ini akan mencoba mengidentifikasi dari sisi yang jarang terekspos. Hasil observasi, wawancara dan perolehan data literatur, menunjukkan bagaimana penerapan elemen yang dipadukan pada dua bangunan peribadatan tersebut merupakan produk dari praktik toleransi yang dinegosiasikan di masa lampau sehingga penting sekali untuk tidak mengabaikan sejarah material ini dengan memaknai toleransi pada bentuk yang anomali, perpaduan yang kebetulan, atau oksidentalisme yang diidealkan. Melalui, konsepsi "Toleration" dari Rainer Forst, artikel ini mencoba untuk memberikan signifikasi penelitian terhadap konsep toleransi dengan mendiskusikan relasi antara artefak budaya fisik dan praktik toleransi serta worldview (pandangan-dunia) masyarakat pemiliknya. Dalam artikel ini, keberadaan sebuah bangunan yang digunakan untuk merepresentasikan toleransi dalam sebuah wilayah, tidak serta merta melihat secara fisik saja, namun harus juga melihat relasi-relasi nonfisik yang bergerak dalam dimensi sejarah maupun perkembangan masyarakatnya.

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan sebuah artefak budaya sebagai hasil dari gagasan dan sistem sosial dari tindakan menafsirkan dan memahami suatu bangunan dan lingkungan sekitarnya[1], di sisi lain, artefak budaya dapat saja melepaskan diri dari simbol-simbol identitas budaya yang melekat sejak lama[2], namun, untuk memahami sepenuhnya "bahasa" bangunan, pembacaan dapat dilakukan dengan menganalogikan bentuk dan material sebagai dinamika kosa kata, sedangkan keahlian dan gaya berfungsi sebagai perwujudan tata bahasa.Ulasan terhadap relasi antara perilaku sosial dan lingkungan dalam arsitektur menciptakan lebih dari sekedar fungsi bangunan, tetapi juga

[1] Rapoport dalam Bab 1 Asal Mula Budaya Arsitektur. James C, Snyder and Anthony J. Catanese. *Pengantar Arsitektur/ Introduction to Architecture.* In, edited by Hendro Sangkayo. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984) 14.

[2] E. Astakhova, (2020) "Architectural Symbolism in Tradition and Modernity." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering 913*

kebutuhan akan etika sosial (berbentuk toleransi), perbedaan subkultur dan gaya hidup, serta makna dan simbolisasi bangunan. Studi tentang perilaku sosial dan lingkungan dalam arsitektur juga mencakup estetika, di mana fungsi sering bersinggungan dengan perilaku dan kebutuhan, estetika berkaitan dengan pilihan, pengalaman, dan persepsinya tentang dunia[3],

Kajian ini akan menempatkan relasi antara artefak budaya dan toleransi (etika sosial), beberapa penelitian yang membahas tentang isu ini sudah cukup banyak dilakukan dalam perspektif etnopedagogi[4], yakni dengan menekankan perilaku sikap toleran terhadap multikulturalisme dalam konteks sosial kemasyarakatan. Lalu, dengan penggunaan analisis objek[5], dalam penekanan kajian pembacaan bentuk arsitektur guna menguraikan elemen-elemen toleransi. Pada kajian lain, relasi toleransi dan artefak ini dieksploitasi dalam konteks dekolonialisasi[6] yang menekankan tentang hibriditas sebagai hasil dari toleransi dalam upaya dekolonialisasi arsitektur kolonial.

Kajian di atas tidak terlepas dari cara pandang peneliti yang menjadi titik berangkat dalam memahami relasi antara artefak budaya dan toleransi. Perbedaan perspektif kognitif atau cara pandang ini akan menghasilkan perbedaan *worldview* (pandangan-dunia) atas fenomena praktik toleransi. Terminologi ini awalnya digunakan oleh Immanuel Kant (1724-1804) dengan istilah *weltasnschauung* dari Bahasa Jerman untuk mengartikulasikan kumpulan keyakinan yang menjadi landasan dan membentuk perspektif dari pikiran dan aktivitas manusia[7], namun, pandangan dunia dalam konteks ilmu-ilmu sosial dapat dipahami sebagai hal yang memengaruhi tindakan manusia atau sebagai pembenaran tindakan tertentu[8].

Relasi antara artefak budaya dan toleransi sebagai sebuah perwujudan kebijaksanaan dalam kemasyarakatan telah tertanam dalam kepercayaan individu dan komunal serta terepresentasikan dalam artefak budaya baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Toleransi bahkan secara mandiri telah memandu perilaku masyarakat dalam mengatasi kompleksitas

---

[3] Holt menggunakan istilah interaksi sosial yang selanjutnya dinterpretasikan sebagai etika sosial. James C, Snyder and Anthony J. Catanese. *Pengantar Arsitektur*, Op. Cit., 76.

[4] Mukhibat (2016), "Memutus Mata Rantai Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi Di PTNU Dalam Membentuk Keberagamaan Inklusif Dan Pluralis." *ISLAMICA:* Jurnal Studi Keislaman 10, no. 1 (August): 222

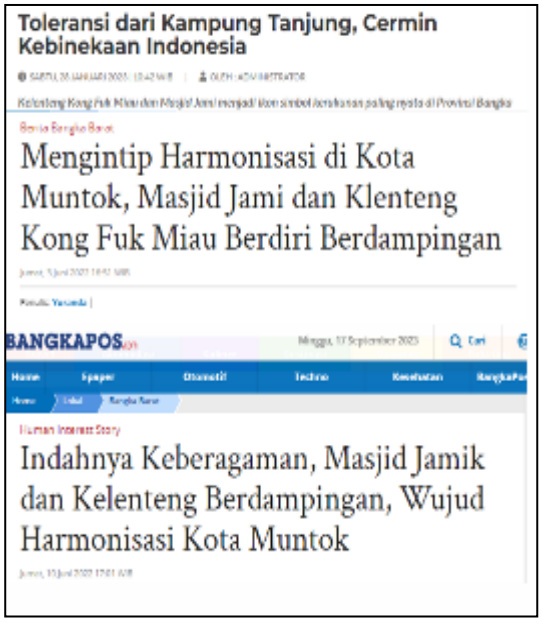
[5] Alwin Suryono (2016), "Pelestarian Aspek Kesemestaan Dan Kesetempatan Dalam Arsitektur Bangsal Sitihinggil Di Kraton Yogyakarta." *Review of Urbanism and Architectural Studies* 14, no. 2 (December): 1–10

[6] Kemas Ridwan Kurniawan, *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. Edited by RA Kusumawarhani. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press),2013)

[7] James W. Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. (Illinois: InterVarsity Press, 2004)

[8] Mona Kanwal Sheikh, "Worldview Analysis." *In the Oxford Handbook of Global Studies*, edited by Mark Juergensmeyer, Saskia Sassen, Manfred B. Steger, and Victor Faessel, 156–72. (Oxford University Press. 2018)

keragaman agama dalam masyarakat. Dengan adanya perbedaan yang begitu luas tersebut pasti membutuhkan praktik tingkat toleransi yang tinggi di antara berbagai kelompok masyarakat di Indonesia. Kota Muntok dianggap sebagai kota yang berhasil menerapkan praktik toleransi, terlihat dari semboyan *Negeri Sejiran Setason* (Negeri dengan warga yang dibangun dari kebersamaan dan kekeluargaan) dan *Fan Ngin Tong Ngin Thit Jong* (etnis Tionghoa dan Melayu setara)-bahkan harusnya lebih dulu *Tong Ngin Fan Ngin Qin Ngin* (etnis Tionghoa dan Melayu setara bersaudara)[9]-Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba menemukan relasi-relasi antara artefak budaya dan pemaknaan toleransi secara fisik dan nonfisik yang terjadi di Kota Muntok, Bangka.



Gambar 1. Kota Muntok dalam Pemberitaan Toleransi
(Sumber: Internet)

Praktik toleransi di Kota Muntok diyakini sudah berlangsung sejak lama, seperti yang ditulis oleh Lange (1809), jika di Pulau Bangka tinggal berdampingan sekelompok orang-orang Tionghoa dan orang Melayu, di Muntok dia bercerita tentang "rumah ibadat orang Islam yang besar" yang bersebelahan dengan kelenteng Tionghoa[10], serta beberapa etnik lain yang tinggal diwilayah spesifik dengan kelompok orang Gunung dan orang Laut[11]Berdasarkan data-data di atas, maka

[9] "Perkawinan antara orang Tionghoa dengan pribumi Bangka apalagi Melayu merupakan hal biasa, hingga orang Melayu sering mengangkat anak dari Tionghoa untuk diurus dan dibesarkan, masyarakat Tionghoa sekarang adalah Peranakan" Akhmad Elvian, *Timah Dan Peradaban Bangka*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2021), 25

[10] Hendrik Markus Lange, *Het Eiland Banka En Zijne Aangelegen Heden* . Edited by Muller. S-Hertogenbosch (1850)

[11] Thierry Pairault (1996), "*Mary F. Somers Heidhues, Bangka Tin and Mentok Pepper. Chinese Settlement on an Indonesian Island, Singapour*, Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), 1992.

penelitian ini akan mengkaji mengenai apa sebenarnya yang menjadi konsepsi dari toleransi dan bagaimana praktik toleransi di Kota Muntok ini berkembang.

METODE

Artikel ini akan mengkaji praktik toleransi di Kota Muntok, Bangka mulai dari identifikasi toleransi, simbol toleransi Kota Muntok, dan konsepsi toleransi sebagai *worldview* Kota Muntok. Metode yang digunakan adalah survey paper[12] tentang praktik toleransi dengan dukungan data dari publikasi artikel, buku, dan teks lainnya. Analisis wacana digunakan untuk melihat perkembangan praktik toleransi di Kota Muntok ini dengan menggunakan teori konsepsi toleransi Rainer Forst sebagai landasan pemikiran. Berdasarkan Oxford Bibliographies, Gagasan tentang *toleration* (atau *tolerance*—istilah ini sering digunakan secara bergantian) memiliki peran penting dalam teori normatif mengenai hubungan antara negara dan warga negara serta antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam masyarakat[13]. Oleh karena itu, analisis konseptual diperlukan dalam memahami konsep toleransi. Forst membedakan konsep toleransi menjadi konsep umum yang memiliki muatan semantis dan konsepsi partikular yang menghasilkan interpretasi[14]. Elemen-elemen toleransi dapat digali melalui interpretasi dari konsep-konsep toleransi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Toleransi

Definisi toleransi secara umum diperoleh dari Bahasa Latin; *tolerare* yang memiliki arti menanggung, bertahan, mendukung dan *toleranteria* (ketahanan, kesabaran, kepasrahan), mengacu pada kemampuan untuk menerima perilaku atau keyakinan yang tidak disetujui dan mungkin ingin ditolak atau dikutuk[15]. Meskipun istilah ini masih mengandung ambiguitas dan makna etimologis dari kata pati, atau penderitaan, selama berabad-abad istilah ini telah memperoleh konotasi positif dalam masyarakat demokratis modern. Di satu sisi upaya penerimaan keberagaman ini dikenal dengan istilah toleransi (*tolerance*) dan toleran (*toleration*), Toleransi adalah kata benda yang didefinisikan secara luas dan dapat diterapkan dalam sains,

[12] Royce Singleton Jr, Bruce C Straits, Margaret M Straits, and Ronald J McAllister. *Approaches to Social Research.* (Oxford University Press. 1988)

[13] Emanuela Ceva, "Toleration." In *Philosophy.* (Oxford University Press 2013)

[14] M. Nur Prabowo Setyabudi, (2020) "Konsep Dan Matra Konsepsi Toleransi Dalam Pemikiran Rainer Forst." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3

[15] Emanuela Ceva, "Toleration", *Op. Cit*.,

kedokteran, dan mekanika, selain penggunaan umum yang mengacu pada penerimaan seseorang terhadap hak, keyakinan, dan praktik orang lain tanpa paksaan. Sedangkan toleran, merupakan sikap menahan diri bertindak dari hal-hal yang tidak disetujui, atau yang bertentangan secara politis, atau yang asing.

Istilah "*toleration*" yang merujuk pada toleransi beragama secara historis pertama kali diteliti oleh John Locke (1689) dalam konteks hubungan antara gereja dan negara di Inggris.[16]. Problem filosofis sentral yang muncul kemudian adalah memahami bagaimana prinsip toleransi dapat berjalan berdampingan dengan keyakinan moral dan religius yang sebenarnya. Toleransi hadir dalam lingkup terkait kekuasaan, hak dan kebebasan politik yang ekstensif dalam kajian teori politik liberal. Selama ini toleransi sering dikaitkan secara biner sebagai sikap moral atau *attitude* dengan sikap amoral dan yang bukan toleransi, namun di sisi lain dari Paine dalam Crick[17] disatu sisi ini bisa sangat progresif, akan tetapi toleransi lebih luas daripada agama, bahasa konstitusi tidak dapat menghilangkan ketidaksetujuan sosial yang kuat dan tindakan-tindakan terkait antara satu jenis pemeluk agama dengan jenis pemeluk agama lainnya.

Dalam bahasa Arab, toleransi disebut" *tasamuh*" dengan pengertian bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Dari Gufron dalam Fadli (2020) tasamuh juga memiliki arti "*tasahul*" yang artinya bemudah mudahan, mempermudah tidak mempersulit yang juga dapat berarti menerima perubahan[18]. Tasamuh juga dapat berarti memberi dan mengambil (memadukan), berisi tindakan tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu, harapan pada satu pihak untuk memberi dan mengambil secara sekaligus, namun juga memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan (aqidah). Tasamuh dalam konteks ini ditinjau kembali dari beberapa aspek yaitu teologis, sosiologis dan budaya[19] .Proses menerima dan menanamkan kebersamaan untuk menumbuhkan toleransi dipraktikan pada proses akulturasi budaya dan adaptasi budaya. Manusia memiliki kesadaran sosial untuk hidup berdampingan dalam batas keruangannya sendiri serta dalam batas yang digunakan secara bersama - *shared space*, didasari pada suatu

[16] "Toleration di sini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun orang tersebut tidak disukai. Negara tidak boleh ikut campur dalam urusan agama, dan tidak boleh ditangani oleh kelompok agama tertentu" Saeful Mujani, *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. (Jakarta: Gramedia.2007)

[17] "Toleransi bukanlah kebalikan dari intoleransi, bahkan merupakan kepalsuan dari intoleransi. Keduanya adalah despotisme, yang satu menganggap dirinya mempunyai hak untuk menahan kebebasan atau hati nurani dan yang lain memberikannya." Bernard Crick, (1971), "Toleration and Tolerance in Theory and Practice." *Government and Opposition* 6, no. 2 (April): 143–71

[18] Failasuf Fadli (2020), "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (January): 287–302

[19] Adeng Muchtar Ghazali, (2016) "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September): 25–40

kesamaan identitas atau kebutuhan[20]. Toleransi tak hanya muncul sebagai sikap moral atau mental menerima, praktik toleransi juga dapat terekspresikan pada kebudayaan fisik meliputi artefak budaya yang dibangun di masa lampau. Penanda toleransi lainnya juga dapat dipraktikan melalui toleransi ruang sebagai hasil dari reaksi dan solusi dari konflik ruang yang terjadi.

Selain itu, mental menerima dalam akulturasi membuktikan bahwa interaksi budaya lokal untuk menerima dan mampu hidup berdampingan dengan budaya pendatang dapat menghasilkan artefak budaya, salah satunya arsitektur yang menjadi penanda penerimaan beberapa budaya sehingga menjadi sebuah bangunan baru yang kaya akan elemen-elemen dari beberapa budaya atau dikenal dengan istilah arsitektur hibrid[21] . Penggabungan komponen-komponen bangunan dalam satu tujuan bangunan bukanlah sebuah konsep baru di Indonesia. Masjid-masjid kuno di Indonesia dibangun dengan elemen dan konstruktor yang dipengaruhi oleh budaya asing. Salah satu masjid yang diwariskan dari Walisongo adalah Masjid Menara Kudus. Batu awal pendirian masjid ini diperoleh dari Baitul Maqdis. Cetak biru arsitektur Masjid Menara Kudus menggunakan arsitektur bangunan keagamaan Hindu-Budha. Struktur menaranya mirip dengan candi dari seni Hindu-Buddha di Jawa[22].

Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia[23] . Toleransi terhadap keyakinan dan cara hidup yang berbeda dipandang sebagai kondisi yang diperlukan untuk fungsi sosial. Demikian pula, asosiasi agama dan sipil serta sekolah di seluruh dunia menyebarluaskan toleransi dan mengajarkan toleransi sebagai cara menangani budaya dan bentuk-bentuk lain dari keragaman[24]. Dengan demikian, toleransi semestinya dilihat secara logis sebagai sikap moral yang membutuhkan sandaran nilai, bukan nilainya itu sendiri: toleransi merupakan sikap moral, yang disandarkan pada nilai atau prinsip yang lain', terlebih sikap moral

---

[20] Emma AproditaYetti and Indah Pujiyanti (2019) "Kajian Toleransi Keruangan Pada Kawasan Pendukung Pariwisata Di Jalan Margo Utomo, Yogyakarta." *JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA* 2, no. 1 (November): 1–10.

[21] Juan Winny Putra and Gregorius Sri Wuryanto (2019) "Akulturasi Dalam Arsitektur Lasem Serta Relevansinya Dengan Keberlanjutan Kawasan Lasem." *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology 2*

[22] Supatmo and Syafii (2020) "Multicultural Manifestations of Menara Kudus Mosque Pre-Islamic Traditional Ornaments, in Central Java." In *Proceedings of the Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology, ISET 2019*, 29th June 2019, Semarang, Central Java, Indonesia.

[23] "UNESCO - Traditional Design and Practices for Building Chinese Wooden Arch Bridges. ." Https://Ich.Unesco.Org/En/USL/Traditional-Design-and-Practices-for-Building-Chinese-Wooden-Arch-Bridges-00303. 2023.

[24] Maykel Verkuyten, Yogeeswaran Kumar, and Levy Adelman (2019) "Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies." *Social Issues and Policy Review* 13, no. 1 (January): 5–35

seorang warganegara yang demokratis[25]. Dari ulasan bagian ini, dapat ditelusuri bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap moral perilaku yang dipraktikkan dalam sistem sosial dan budaya, namun juga sebuah idealisme yang diwujudkan dalam artefak budaya sebagai kebudayaan fisik yang bersandar pada nilai.

Simbol Toleransi Kota Muntok, Bangka Barat

Kota Muntok terletak di bagian utara Kabupaten Bangka Barat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan semboyan kedaerahan Negeri Sejiran Setason yang memiliki makna negeri dengan warga yang berdasarkan atas kekeluargaan dan kebersamaan[26]. Semboyan ini menjadi representasi bahwa walau dihuni oleh berbagai etnis budaya, wilayah Kota Muntok sangat menjunjung tinggi toleransi dari sistem sosial dalam kebudayaannya[27] .Keberadaan timah sebagai komoditi Kesultanan Palembang yang menguasai pulau Bangka saat itu memicu migrasi masif masyarakat-masyarakat Tionghoa yang didatangkan Sultan Palembang sebagai kuli produksi timah.



Gambar 2. Klasterisasi Kawasan Cagar Budaya Peninggalan Kolonialisasi Hindia Belanda, (sumber: Tropenmuseum.org & Muntok as Cultural Landscape, 2020)

Arsip pemerintahan kolonial Belanda mendokumentasikan keberadaan empat pemukiman Melayu di sekitar Muntok pada periode tersebut[28]. Pemerintahan Hindia Belanda pada awal abad 19 membagi klasterisasi kawasan di kota tua Muntok menjadi tiga distrik pemukiman masyarakat Muntok yakni: distrik Eropa, Tionghoa, dan Melayu. Pembagian distrik ini secara tidak langsung

[25] Rainer Forst, *Tolerance in Conflict*. (Cambridge: Cambridge University Press. 2012). 450

[26] "Portal Bangka Barat." Https://Portal.Bangkabaratkab.Go.Id/. September 3, 2022.

[27] Meta Sya, Rustono Farady Marta, and Teguh Priyo Sadono (2019) "Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 2 (December): 153–68Meta

[28] Kemas Ridwan Kurniawan, Soedjalmo, and E. Nuraeny (2020) "Muntok As a Cultural Landscape." In *IOP Conf. Ser.*: Earth Environ. Sci

menempatkan dua bangunan peribadatan dari masing-masing kelompok etnis berdekatan dengan alasan toleransi, namun, dibalik itu ada strategi untuk menegakkan keharmonisan dan stabilitas aparatur kolonial[29]. Tujuan dari praktik ini adalah untuk menciptakan budaya yang seragam dan menegakkan prinsip-prinsip dan keyakinan pemerintah kolonial terhadap masyarakat yang berada di wilayah kekuasaannya. Gagasan pascakolonial Bhabha mengenai pembahasan penggabungan budaya dengan konteks kolonialisme menggarisbawahi pentingnya hibriditas dan ranah peralihan.



Gambar 3. Bangunan Cagar Budaya Kelenteng Kong Fuk Nio dan Masjid Jami Muntok yang berdampingan sejak abad ke-XIX
(Sumber: Dokumentasi dan Olahan dari Berbagai Sumber)

Penggabungan budaya bukan sekadar asimilasi atau duplikasi satu budaya dengan budaya lain, namun lebih merupakan prosedur multifaset yang mencakup baik daya tarik maupun penolakan[30]. Melalui artikel ini kita diajak untuk secara bijaksana membaca dinamika kekuasaan dan seluk-beluk penggabungan budaya dalam warisan kerangka kolonial. Kekuasaan kolonial dapat dilihat pada produksi hibridisasi daripada dominasi satu budaya terhadap budaya lain.

Kelenteng Kong Fuk Nio[31]

Di distrik Tionghoa yang berdampingan langsung dengan klaster Melayu, masih berdiri kawasan pemukiman tradisional Tionghoa dengan langgam arsitektur khasnya seperti pertokoan,

[29] Kemas Ridwan Kurniawan, *The Hybrid Architecture*, Op.Cit.,243

[30] A. Milostivaya, Nazarenko Ekaterina, and I. Makhova (2017) "Post-Colonial Theory of Homi K. Bhabha: Translator's and Translatologist's Reflection." In *Proceedings of the 7th International Scientific and Practical Conference "Current Issues of Linguistics and Didactics: The Interdisciplinary Approach in Humanities"* (CILDIAH 2017).)

[31] Pusdatin, Kemendikbudristek, 2023 *"Sesuai data referensi identitas cagar budaya kode pengelolaan KB000497".* https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/kode/KB000497. Accessed October 14, 2023

komplek perumahan Mayor Tituler Tionghoa Tjung a Thiam yang berusia ratusan tahun (dibangun 1848)[32], serta kelenteng Kong Fuk Nio, nama 'Kung' dinamakan berdasarkan leluhur mereka yang datang pada abad ke-XIV dari Suku Kung Taw (Guangdong) , 'Fuk' diambil dari Suku Fukkian (Fujian), dan 'Nio/ miaw' yang berarti tempat peribadatan[33]. Kelenteng ini berdasarkan catatan petugas pemerintahan Hindia Belanda diperkirakan dibangun pada tahun 1834, namun pada ring kolom bangunan lama tertera tahun 1820 atau pada masa Dinasti Qing dengan formasi awal berbentuk bangunan kayu dan berlantai tanah liat bersebelahan dengan surau masyarakat Melayu yang lebih dulu ada sejak tahun 1734. Hal ini serupa dengan apa yang diceritakan dari tradisi lisan masyarakat bahwa mayor cina pertama Tan Jin Men menjadi pelopor dalam pembangunan kelenteng yakni pada saat ia menjabat 1820 hingga 1830[34].

Kelenteng Kung Fuk Nio menjadi situs untuk mempersatukan seluruh masyarakat Tionghoa di Muntok bahkan dalam setiap penyelenggaraan upacara peribadatan. Pada masa lalu bangunan ini sempat juga digunakan sebagai bagian dari Sekolah Cung Hwa Muntok ketika sekolah ini tidak dapat menampung kegiatan pembelajarannya. Sesuai dengan arti dari namanya, kelenteng ini menjadi simbol dari semangat dan kebersamaan para pendahulu diaspora Tionghoa masa lalu yang masih terepresentasikan oleh para generasi masa kini.



Gambar 4. Bangunan Cagar Budaya Kelenteng Kong Fuk Nio dan Tipologi Kelenteng di Guandong
(Sumber: Dokumentasi Penulis dan weredculturen.nl)

[32] Hendrik Markus Lange, Op. Cit., 73

[33] Bambang Haryo Suseno, *Cagar Budaya Bangka Barat, Penetapan Tahun 2018-2020*. Edited by Muhammad Erfan. (Muntok: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Bangka Barat, 2020).30

[34] Kemas Ridwan Kurniawan, The Hybrid Architecture, Op.Cit.,232



Gambar 5. Kolom Dorik Eropa, Konstruksi Atap, Pintu Masuk Samping Bergaya Guandong (Sumber: Dokumentasi dan Olahan Penulis)

Bangunan ini mulai direnovasi dengan arsitektur bergaya Cina Selatan (Guandong) berbahan batu seiring perubahan material kayu yang dimakan usia pada era kolonial di paruh akhir abad XIX lebih dulu dari surau di sebelahnya. Pada bangunan saat ini, elemen yang masih dipertahankan adalah penggunaan konstruksi kayu tradisional pada langit-langit yang sudah berusia ratusan tahun sementara bagian dinding, tiang utama, dan lantai telah mengalami pemugaran pada tahun 1977. Bagian bangunan yang menjadi ikon dari perpaduan budaya adalah penggunaan 2 kolom bergaya dorik Eropa berdiameter 50cm. Uniknya kelenteng ini berdampingan dengan Mesjid Jami Muntok yang merupakan bagian dari distrik Melayu yang terdiri dari 3 (tiga) kampung, yaitu Kampung Tanjung, Kampung Ulu, dan Kampung Petenun/Teluk Rubia yang keberadaan dan keterkaitannya akan dibahas pada bagian 3.3 nanti.

Masjid Jami Muntok

Diadaptasi dari Sejarah Masjid Jami Muntok[35] karya Raden Affan. Masjid Jami Muntok merupakan sebuah masjid berkontruksi batu pertama di Provinsi Kep. Bangka Belitung yang dibangun pada tahun 1880 sebagai pengembangan surau kayu masyarakat Melayu sejak awal abad ke-XVIII. Tumenggung Kertanegara II (Abang Muhamad Ali) sebagai figur pemimpin masyarakat Melayu, menjadi pionir pembangunan masjid berbahan batu (pengganti surau lama peninggalan kampung melayu/pekauman) sebagai kebanggaan masyarakat melayu Muntok. Pelaksanaan pembangunan dimulai pada tanggal 19 Muharam 1298 H/ 19 November 1880 (tertera pada prasasti masjid) di tanah dari bangsawan melayu wakaf dari Abang Muhyiddin cucu Temenggung Kerta Menggala dikerjakan selama dua tahun dan digunakan pada tahun 1883.

[35] Raden Affan, *Sejarah Masjid Jamik Muntok.* (Muntok, Bangka Barat: Dinas Perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata. 2007). 5.



Gambar 6. Bangunan Cagar Budaya Masjid Jami Muntok
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Berdasarkan hasil pendataan lapangan, letak bangunan masjid ini bersebelahan dengan kelenteng yang hanya dipisahkan oleh jalan, dari sisi elemen bangunan, atap, kolom, pintu masjid ini terlihat memadukan beberapa elemen bangunan Jawa, Tionghoa, dan Eropa seperti halnya bangunan-bangunan masjid pada abad ke-19 di Indonesia. Kompleks masjid ini terdiri dari tiga bangunan, yakni: bangunan masjid utama yang masih berbentuk sesuai awal pembangunannya pada Abad XIX, dan dua bangunan baru aula serba guna dan pesantren di masa sekarang.



Gambar 7. Elemen Bangunan Masjid Jami Muntok
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Tabel 1 Elemen Bangunan Masjid dan Relasinya dengan Bangunan Lain sebagai Perwujudan Toleransi pada Bangunan
(Sumber: Dokumentasi dan Olahan Penulis)

Bentuk Elemen Bangunan Masjid yang Memadukan Bentuk Bangunan Lain

Elemen	Keserupaan	Lokasi
 Atap Masjid	 	Masjid Kyai Merogan di Palembang, penjelasan dari pembanding ialah bahwa penggunaan bentuk menyerupai tanduk adalah adaptasi dari bangunan Tionghoa yang dikenal dengan 'kuku naga'. Penggunaan bentuk ini menghasilkan sebuah dugaan bahwa masjid ini dibangun oleh pembangun dari Tionghoa seperti di Palembang.
 Kolom pada Serambi Masjid 	 Kolom pada Serambi Rumah Mayor Tionghoa 	Kolom dorik bergaya Eropa dan pagar kayu diagonal pada Masjid Jami Muntok menyerupai pilar pada rumah Mayor Tituler Tjung A Thiam yang dibangun 1848 di Muntok. Lantai masjid pun menggunakan lantai yang sama dengan lantai rumah mayor.

Lantai Carara pada Serambi Masjid	Lantai Carara pada Rumah Mayor Tionghoa	
 Dinding Tangga Masuk	 Dinding Gapura Jawa	Dinding tangga pada serambi masjid dibangun menyerupai bagian bawah gapura pintu masuk bangunan di Jawa.
 Pintu Masuk Masjid	 Pintu Masuk ex. Havenkantoor	Pintu masuk pada masjid menyerupai bangunan '*Havenkantoor*' yang dibangun 1825 di Muntok.

Pintu gerbang utama masjid pada foto 4 ini berhadapan dengan pintu samping kelenteng. Desain gerbang yang ada pada gambar di bawah adalah bentuk gapura asli yang diadaptasi dari bentuk lokal budaya Muntok. Pilar-pilar bergaya Dorik yang menopang atap masjid di hiasi oleh pagar kayu yang sudah ada sejak awal masjid ini dibangun. Atap masjid berbentuk tumpak dua perpaduan antara atap bangunan tradisional Melayu yang diadaptasi dari bangunan masjid-masjid Jawa kuno dengan hiasan menyerupai tanduk pada ujung-ujungnya, pada bagian bawah list plank (sirap) mengadaptasi bentuk lokal Melayu. Bagian tangga masuk serambi berbentuk menyerupai tingkatan 'kamadhatu' seperti cand dengan jumlah tujuh anak tangga. Masuk ke dalam masjid ditemukan empat tiang 'soko guru' seperti halnya masjid-masjid kuno di Jawa. Seluruh elemen bangunan ini bukan berasal dari langgam Melayu, melainkan bentuk dari 'tasamuh' yakni menerima dan memadukan.

Keberadaan Masjid Jami Muntok dan Kelenteng Kong Fuk Nio menjadi ikon simbol toleransi paling nyata di Muntok. Letak kedua bangunan peribadatan ini hanya dipisahkan oleh sebuah jalan kecil. Masjid yang dahulunya berbentuk surau telah memberikan 'izin' untuk hidup berdampingan dengan agama lain, praktik toleransi secara sikap dapat dieksplorasi dari sejarah pembangunan Masjid Jami Muntok saat itu

yang dibangun dengan melibatkan beragam etnis, salah satunya masyarakat Tionghoa. Bantuan dalam bentuk material yang mereka berikan merupakan memori bersama yang dijaga hingga kini. Tiang soko guru yang menopang Masjid dan sumur mata air selama 140 tahun merupakan pemberian dari kepala masyarakatTionghoa di sekitar kawasan cagar budaya tersebut[36]Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Melayu dengan orang-orang Tionghoa di Bangka terjalin dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan jargon sangat dikenal di Pulau Bangka yaitu *Thong ngin fan ngin jit jong* yang artinya Tionghoa dan Melayu sama saja[37]. Toleransi kehidupan beragama semacam ini telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia bukan sebatas teori di atas kertas saja. Hal itu telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muntok sejak berabad silam[38]. Hingga saat ini keberadaan mayoritas penduduk Melayu Muntok yang beragama Muslim tetap menjaga toleransi dengan mempertahankan bentuk bengunan masjid untuk tetap setara dan tidak menunjukan dominasi mayoritas sebagai sikap inklusivitas keberagaman yang diwariskan sejak awal kota ini berdiri.



Gambar 8. Inklusivitas pada Bangunan Peribadatan yang Egaliter tidak Dominan ataupun berlebihan
(Sumber: Youtube, INews, Pangkal Pinang 2022)

[36] Raden Affan, *Sejarah Masjid*, Op.Cit., 12

[37] Rika Theo and Feni Lie, *Kisah, Kultur Dan Tradisi Tionghoa Bangka*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2014)

[38] "Indonesia.Go.Id." n.d. Accessed April 17, 2023. https://indonesia.go.id/kategori/budaya/6834/toleransi-dari-kampung-tanjung-cermin-kebinekaan-indonesia?lang=1

Konsepsi dari Toleransi Kota Muntok

Pembahasan mengenai bentuk pemaknaan toleransi secara fisik saja tidak cukup menggali makna dan nilai yang terpendam di dalamnya sehingga dibutuhkan analisis konseptual terhadap pemahaman konsep toleransi agar tidak dangkal diinterpretasi. Forst membedakan antara general meaning dan particular meaning, di mana suatu konsep umum memuat beberapa kandungan makna semantis, sementara konsepsi khusus berarti interpretasi terhadap beberapa elemen yang termuat dalam konsep tersebut39. Penyelidikan konseptual mengandaikan adanya beberapa elemen-elemen konseptual. Konsepsi lahir dari perbedaan dalam menafsirkan dan memahami setiap atau sebagian dari elemen konseptual toleransi tersebut. Konsep Toleransi Forst40 sendiri dapat digunakan untuk merefleksikan praktik toleransi dalam suatu komunitas, melihat potensi represif didalamnya, dan untuk mengembangkan diri menuju konsepsi yang lebih egaliter. Secara hirarkis konsep ini terbagi atas 1) Toleransi sebagai tindakan pengijinan (Permission Conception), 2). Toleransi sebagai upaya koeksistensi (Coexsistance Conception): Karakteristik Pragmatis, 3) Toleransi sebagai upaya saling menghormati (Mutual Respect): Karakteristik Hormat, dan 4) Toleransi Sebagai Sikap Menghargai (Esteem Conception): Karakteristik Rekognitif. Bagian ini akan mengulas tentang pemaknaan konsep toleransi sebagai teks yang digunakan untuk membaca praktik toleransi yang terjadi di Kota Muntok sbb.:

a. Toleransi sebagai tindakan pengijinan (*Permission Conception*): merupakan konsep klasik yang di temukan dalam banyak tulisan sejarah dan contoh-contoh politik toleransi sebagai bentuk respon penguasa atau mayoritas, yang mempunyai kekuasaan untuk mencampuri praktik kelompok minoritas. Konsep toleransi ini merupakan bentuk praktik toleran yang dilakukan oleh pemerintah Belanda di Kota Muntok pada abad ke-XIX. Selain itu, hubungan kolonial sering kali melibatkan berbagai bentuk pertukaran sosial, pedagogi, ekonomi, politik, dan budaya. Pertukaran ini sering kali bersifat hirarkis, dengan para pemukim Eropa memegang posisi berkuasa dan berwenang. Struktur hirarki ini selanjutnya berkontribusi terhadap kontradiksi dan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan kolonial[41]. Selain itu posisi strategis dari pemukiman Eropa di Utara, terlepas dari alasan pemenuhan topografi dan penempatan wilayah sangatlah jelas memiliki konsep mengawasi dari atas, sebuah kecenderungan masyarakat disipliner untuk menundukkan masyarakatnya. Secara tidak langsung keberadaan kedua distrik dibawah itu berada dalam pengawasan pemerintah Belanda. Mereka dapat dibuai oleh toleransi yang diberikan pemerintah, namun, sebenarnya mereka terkumpul dalam satu kawasan yang terawasi untuk

[39] Rainer Forst, Tolerance in Conflict, Op.Cit.,450

[40] Rainer Forst, (2004) "The Limits of Toleration." (Constellations 11, no. 3) 315.

[41] Eleanor Byrne (2019). "Said, Bhabha and the Colonized Subject." In Orientalism and Literature, 151–65. Cambridge University Press. 163

mudah dikontrol. Seperti yang dimetaforakan Foucault (1977), Narapidana dalam panoptikon terus-menerus diawasi dan dipaksa untuk mengatur perilaku mereka secara mandiri[42]. Penggambaran alegoris ini melambangkan *worldview* kolonial menggunakan beragam cara regulasi, otoritas, dan dominasi untuk menundukkan masyarakatnya.

b. Toleransi sebagai upaya koeksistensi (*Coexistance Conception*), Keadaan ini dapat dilihat dengan tidak melibatkan otoritas dominan atau mayoritas yang menentang minoritas; sebaliknya, mereka terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki pengaruh yang kurang lebih sama. Pembagian teritorial yang berlangsung di masa kolonial memperlihatkan hegemoni kekuasaan penguasa yang sedang berlangsung di Kota Muntok. Penguasa mempertahankan kontrol psikologis melalui manipulasi simbol dan nilai-nilai, terhadap masyarakat kelas di bawahnya. Dalam banyak kasus, para penguasa ini sengaja melakukan upaya untuk menindas agama dan budaya masyarakat yang mereka pimpin. Seperti yang diungkapkan oleh teori Gramsci tentang hegemoni budaya yang mendeskripsikan bagaimana kelas dominan, khususnya penguasa, mendominasi wacana dan simbol budaya[43] .

c. Toleransi sebagai upaya saling menghormati (*Mutual Respect*): adalah konsepsi di mana pihak-pihak yang bertoleransi saling menghormati satu sama lain dalam pengertian yang lebih timbal balik. Toleransi bukan sebagai dominasi mayoritas, melainkan hubungan saling menghormati mutual-respect dalam hubungan yang setara di bawah supremasi hukum dan demokrasi yang konstitusional, toleransi terjadi secara resiprokal. Praktik ini mungkin lebih dapat dicermati dikondisi saat ini di mana slogan *Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong* muncul sebagai kesadaran kolektif komunitas Melayu-Tionghoa dalam interaksinya di berbagai ranah. Adanya kesetaraan status sosial antara etnis Tionghoa dan Melayu melahirkan interaksi dan kohesi yang mengakar kuat dan terus ditegakkan secara konsisten[44]. Kesetaraan dan integrasi sosial dan politik dipandang sejalan dengan perbedaan budaya—dalam batasan (moral) timbal balik tertentu.

---

[42] Michel Foucault, Discipline and Punish: The Birth of the Prison. (New York: Random House, 1977). 227.

[43] Robert Henry Cox and Albert Schilthuis, "Hegemony and Counterhegemony." In The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Globalization. (Wiley. 2012)

[44] Meta Sya and Rustono Farady Marta, (2019). "Framing 'Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong' Slogan as Construction of Three Online Media Framing at Bangka." Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies) 3, no. 3 (November): 332

d. Toleransi sebagai sikap menghargai (*Esteem Conception*): Karakteristik Rekognitif sebagai konsepsi penghargaan. Hal ini menyiratkan gagasan yang lebih lengkap dan lebih menuntut mengenai pengakuan timbal balik antar warga negara dibandingkan upaya saling menghormati. Di sini, bersikap toleran tidak hanya berarti menghormati anggota budaya atau agama lain yang memiliki kedudukan yang setara dalam hal moral dan politik, namun juga berarti memiliki semacam penghargaan etis terhadap keyakinan mereka, yaitu, menjadikannya sebagai konsepsi yang bernilai etis yang—bahkan meskipun berbeda dengan miliknya—dalam beberapa hal menarik secara etis dan dipegang dengan alasan yang baik.

Keberadaan dua bangunan peribadatan yang berdampingan ini secara tidak langsung menghasilkan sebuah "*Contact Zone*" yang dimaknai oleh masyarakat Muntok sebagai simbol toleransi, selain itu, dua bangunan ini sangat dipengaruhi oleh percampuran budaya yang berlangsung sejak dulu sehingga menghasilkan "penerimaan" dan "perpaduan" elemen lain sebagai bentuk toleransi ke'ruang'an dan bangunan. Masyarakat Muntok di sekitar kawasan sering mengkaitkan artefak ini dengan memori mereka tinggal. Upaya menghargai dan mengakui adalah sebuah praktik toleransi yang bertolak dari orientasi nilai yang masyarakat pegang dan lestarikan. Praktik toleransi yang tercermin dari sikap dan perilaku terhadap artefak budaya ini menunjukkan bagaimana pandangan-dunia masyarakat Kota Muntok terbentuk.



Gambar 9. Pimpinan Kabupaten Bangka Barat, Bupati H. Sukirman (Melayu) dan Wabup Bong Ming Ming (Tionghoa); Kelenteng dan Masjid bersejarah simbol toleransi Kota Muntok. (sumber: dokumentasi dan olahan Penulis)

KESIMPULAN

Dari keempat konsepsi tersebut, konsepsi pertama disebut oleh Forst sebagai konsepsi yang secara moral paling 'tipis' atau minimalis, lemah dan mengandung potensi represif. Sementara konsepsi selanjutnya mengarah pada konsepsi yang secara moral 'tebal' atau maksimal. Namun,

toleransi juga berpotensi menghasilkan pemahaman yang sangat dangkal[45]. Konsepsi pertama dan kedua mungkin, dalam kategorisasi boleh jadi merupakan toleransi dangkal, tapi dalam kosepsi ketiga dan keempat toleransi lebih mendalam dan lebih rasional untuk diterima. Penilaian kota dengan praktik toleransi terbaik di Indonesia sangat memungkinkan untuk melegalkan penilaian yang 'intoleran' dan ekslusif, dilihat dari jumlah yang masih dirasakan belum mewakili seluruh aspirasi kota di Indonesia. Hanya saja, dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan kelompok, suara-suara dari wilayah yang belum tereksplor ini dapat saja menjadi tidak terdengar atau mungkin sengaja dibungkam, namun demikian, upaya 'penghargaan'ini pun merupakan sebuah perjuangan dalam menjaga keharmonisan umat beragama dalam lingkungan sosial dan budaya yang heterogen, semoga toleransi yang dipraktikan ini bukanlah sebuah kepalsuan dari intoleransi seperti yang diungkapkan Thomas Paine, karena bagaimana pun juga upaya laten dari praktik despotisme masih terus membayang-bayangi praktik toleransi di Indonesia. Hal terakhir yang dapat disimpulkan dari survey yang dilakukan adalah, Kota Muntok secara *de facto* sudah melakukan praktik toleransi baik secara sikap dalam makna umum maupun pikiran secara interpretatif. Lanskap cagar budaya yang terhamparkan di kota ini sangat sarat dengan 'penerimaan' dan 'perpaduan'memberikan banyak cara pandang yang dapat mengungkap nilai-nilai yang mengendap, namun tetap dalam pembatasan hal-hal yang tidak mengganggu prosesi peribadatannya. Penelitian lanjutan berikutnya akan mampu mempertajam lagi hasil pemikiran ini untuk dapat mencapai hasil yang lebih diskursif lagi melalui dialektika-dialektika yang lebih kritis dengan mengangkat agen-agen dibalik perubahan dan perkembangan masyarakat dalam memaknai pengalamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Affan, Raden. 2007. *Sejarah Masjid Jamik Muntok*. Muntok, Bangka Barat: Dinas Perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata.

Astakhova, E. 2020. "Architectural Symbolism in Tradition and Modernity." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 913, no. 3 (August): 032024. https://doi.org/10.1088/1757-899X/913/3/032024.

[45] "Karena kerap toleransi dimaknai beragam mulai dari bentuk ketidakpedulian (karena tidak ada intensi untuk mengganggu, dibiarkan saja), lalu dengan upaya menghormati pilihan berbeda, akan tetapi sebenarnya mengasihani kesesatannya, (karena superioritas terselubung), ada juga sebagai strategi persuasif (sikap membiarkan dan berharap mereka akan sadar dengan sendirinya) hingga, saling menghormati saja (masyarakat terbentuk dari perbedaan, ya hormati saja perbedaan itu)" Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post Tradisi*. (Yogyakarta: PT Kanisius.2019).145.

Byrne, Eleanor. 2019. "Said, Bhabha and the Colonized Subject." In *Orientalism and Literature*, 151–65. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108614672.009.

Ceva, Emanuela. 2013. "Toleration." In *Philosophy*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/obo/9780195396577-0064.

Cox, Robert Henry, and Albert Schilthuis. 2012. "Hegemony and Counterhegemony." In *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Globalization*. Wiley. https://doi.org/10.1002/9780470670590.wbeog265.

Crick, Bernard. 1971. "Toleration and Tolerance in Theory and Practice." *Government and Opposition* 6, no. 2 (April): 143–71. https://doi.org/10.1111/j.1477-7053.1971.tb01214.x.

"Data Kebudayaan Kemendikbudristek." n.d. Accessed October 14, 2023. https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/kode/KB000497.

Elvian, Akhmad. 2021. *Timah Dan Peradaban Bangka*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fadli, Failasuf. 2020. "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (January): 287–302. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062.

Forst, Rainer. 2004. "The Limits of Toleration." *Constellations* 11, no. 3 (September): 312–25. https://doi.org/10.1111/j.1351-0487.2004.00379.x.

———. 2012. *Tolerance in Conflict*. Cambridge: Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139051200.

Foucault, Michel. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Random House.

Ghazali, Adeng Muchtar. 2016. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September): 25–40. https://doi.org/10.15575/RJSALB.V1I1.1360.

"Indonesia.Go.Id." n.d. Accessed April 17, 2023. https://indonesia.go.id/kategori/budaya/6834/toleransi-dari-kampung-tanjung-cermin-kebinekaan-indonesia?lang=1.

Kurniawan.KR. 2013. *The Hybrid Architecture Of Colonial Tin Mining Town Of Muntok*. Edited by RA Kusumawarhani. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Kurniawan, K R, D Soedjalmo, and E Nuraeny. 2020. "Muntok As a Cultural Landscape." In *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci*, 447:12044. https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012044.

Lange.H.M. 1850. *Het Eiland Banka En Zijne Aangelegen Heden* . Edited by Muller. S-Hertogenbosch.

Milostivaya, A., E . Nazarenko Ekaterina, and I. Makhova. 2017. "Post-Colonial Theory of Homi K. Bhabha: Translator's and Translatologist's Reflection." In *Proceedings of the 7th International Scientific and Practical Conference "Current Issues of Linguistics and Didactics: The Interdisciplinary Approach in Humanities" (CILDIAH 2017)*. Paris, France: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/cildiah-17.2017.31.

Mujani, Saeful. 2007. *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi, Dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca-Orde Baru,*. Jakarta: Gramedia.

Mukhibat, Mukhibat. 2016. "Memutus Mata Rantai Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi Di PTNU Dalam Membentuk Keberagamaan Inklusif Dan Pluralis." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (August): 222. https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.222-247.

Pairault, Thierry. 1996. "Mary F. Somers Heidhues, Bangka Tin and Mentok Pepper. Chinese Settlement on an Indonesian Island, Singapour, Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), 1992." https://www.semanticscholar.org/paper/da1c9698629de8e8f83d23a65f00c22b13697c3c.

Pemkab Bangka Barat. 2022. "Portal Bangka Barat." Https://Portal.Bangkabaratkab.Go.Id/. September 3, 2022.

Putra, Juan Winny, and Gregorius Sri Wuryanto. 2019. "Akulturasi Dalam Arsitektur Lasem Serta Relevansinya Dengan Keberlanjutan Kawasan Lasem." *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology* 2, no. 0 (March): 235–40. https://smartfad.ukdw.ac.id/index.php/smart/article/view/91.

Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. 2020. " Konsep Dan Matra Konsepsi Toleransi Dalam Pemikiran Rainer Forst." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (September): 81–94. https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24895.

Sheikh, Mona Kanwal. 2018. "Worldview Analysis." In *The Oxford Handbook of Global Studies*, edited by Mark Juergensmeyer, Saskia Sassen, Manfred B. Steger, and Victor Faessel, 156–72. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190630577.013.13.

Singleton Jr, Royce, Bruce C Straits, Margaret M Straits, and Ronald J McAllister. 1988. *Approaches to Social Research.* Oxford University Press.

Sire, James W. 2004. *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. Illinois: InterVarsity Press.

Snyder. James C, and Catanese. Anthony J. 1984. "Pengantar Arsitektur/ Introduction To Architecture." In , edited by Hendro Sangkayo. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiharto, Bambang. 2019. *Kebudayaan Dan Kondisi Post Tradisi*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Supatmo, Supatmo, and Syafii Syafii. 2020. "Multicultural Manifestations of Menara Kudus Mosque Pre-Islamic Traditional Ornaments, in Central Java." In *Proceedings of the Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology, ISET 2019, 29th June 2019, Semarang, Central Java, Indonesia*. EAI. https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290405.

Suryono, Alwin. 2016. "Pelestarian Aspek Kesemestaan Dan Kesetempatan Dalam Arsitektur Bangsal Sitihinggil Di Kraton Yogyakarta." *Review of Urbanism and Architectural Studies* 14, no. 2 (December): 1–10. https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2016.014.02.1.

Suseno, Bambang Haryo. 2020. *Cagar Budaya Bangka Barat, Penetapan Tahun 2018-2020*. Edited by Muhammad Erfan. Muntok: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Bangka Barat.

Sya, Meta, and Rustono Farady Marta. 2019. "Framing 'Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong' Slogan as Construction of Three Online Media Framing at Bangka." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 3, no. 3 (November): 332. https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1701.

Sya, Meta, Rustono Farady Marta, and Teguh Priyo Sadono. 2019. "Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa Dan Melayu Di Bangka Belitung." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 2 (December): 153–68. https://doi.org/10.14710/JSCL.V4I2.23517.

Theo, Rika, and Feni Lie. 2014. *Kisah, Kultur Dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

UNESCO - Traditional Design and Practices for Building Chinese Wooden Arch Bridges, 2023. 2023. "UNESCO - Traditional Design and Practices for Building Chinese Wooden Arch Bridges. ." Https://Ich.Unesco.Org/En/USL/Traditional-Design-and-Practices-for-Building-Chinese-Wooden-Arch-Bridges-00303. 2023.

Verkuyten, Maykel, Kumar Yogeeswaran, and Levi Adelman. 2019. "Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies." *Social Issues and Policy Review* 13, no. 1 (January): 5–35. https://doi.org/10.1111/sipr.12051.

Yetti, Aprodita Emma, and Indah Pujiyanti. 2019. "Kajian Toleransi Keruangan Pada Kawasan Pendukung Pariwisata Di Jalan Margo Utomo, Yogyakarta." *JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA* 2, no. 1 (November): 1–10. https://doi.org/10.37631/pendapa.v2i1.63.